

STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA

TALITHA WENIFRIDA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Indonesia

E-mail Coressponding Author :
talitha.wenifrida@unpi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan dan strategi rumah tangga nelayan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, karena diketahui bahwa rumah tangga nelayan selalu diperhadapkan dengan berbagai masalah pemenuhan kebutuhan, yang disebabkan oleh karakteristik pekerjaan nelayan yaitu hanya bekerja jika musim tangkap (musim timur) dan tidak bekerja pada musim paceklik (musim barat), mengakibatkan kerentanan dalam perekonomian rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei yaitu menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang ada sekarang dan juga menerangkan hubungan antar fenomena dan membuat interpretasi dan mendapatkan makna dari fenomena yang diteliti. Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya pada musim timur karena keterbatasan pada alat tangkap yang digunakan, mengakibatkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan masih rentan terhadap kemiskinan, (2) Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangganya, mereka melakukan strategi sosial dan strategi ekonomi. Strategi sosial dilakukan dengan cara (a). meminjam pada pemilik modal, (b) membentuk kelompok simpan pinjam, dan (c) aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Strategi ini cukup membantu, walaupun sifatnya hanya sementara. Sedangkan strategi ekonomi dilakukan dengan cara (a) diversifikasi pekerjaan dan (b) pola nafkah ganda. Ragam kerja yang dilakukan oleh nelayan adalah buruh tani, buruh bangunan dan pekerjaan serabutan lainnya. Pola nafkah ganda dilakukan oleh istri dan anak-anak yang sudah boleh bekerja. Istri melakukan pekerjaan buru cuci dan kerja di vila, sedangkan anak-anak ikut melaut dan membersihkan perahu. Hal ini sangat berarti untuk kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan.

Kata kunci : Nelayan, Strategi Rumah Tangga, strategi sosial, strategi ekonomi

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir adalah salah satu kantong kemiskinan yang karakteristiknya relatif lebih spesifik dibanding kantong-kantong

kemiskinan lainnya. Bahkan Kusnadi., dkk (1997) mengatakan nelayan kecil atau nelayan tradisional adalah lapisan sosial dalam masyarakat yang paling miskin. Jika dalam masyarakat petani dikenal adanya

pekerjaan sambilan yang menjadi sumber penghasilan pengganti ketika musim paceklik tiba atau menunggu musim tanam dan musim panen, petani dapat melakukan pekerjaan lain yang bersifat non pertanian, pekerjaan tersebut tidak mengganggu pola pekerjaan pokok sebagai petani. Maka tidak demikian halnya pada masyarakat nelayan, pekerjaan menangkap ikan dilaut membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan lain, sehingga mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan sejak tahun 80-an sampai tahun 2000, juga menyatakan hal demikian. Menurut Mubyarto, dkk., (1984), kemiskinan masyarakat nelayan cenderung lebih struktural dibandingkan pada kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat nelayan hidup lebih terisolir dari masyarakat lain bukan hanya dari fasilitas ekonomi tetapi juga dari berbagai sarana kemajuan (Pollnac, 1988.) Nelayan sulit untuk melakukan diversifikasi usaha atau melakukan mobilitas kerja (Syahyuti, 1995). Sedangkan menurut Purwanti (2010), kemiskinan masyarakat nelayan bersifat multi dimensi, karena tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat tersebut. Nampaknya kondisi kehidupan sosial masyarakat nelayan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya kualitas sumberdaya manusia

karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, lemahnya fungsi kelompok usaha bersama, lembaga keuangan mikro atau kapasitas berorganisasi masyarakat.

Upaya membangun masyarakat nelayan, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, sudah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 1970-an, ketika pemerintah memperkenalkan modernisasi perikanan, dengan asumsi bahwa nelayan Indonesia tidak dapat mencapai tingkat kesejahteraan sosial yang maksimal karena mereka menggunakan peralatan tangkap yang sangat tradisional sehingga pendapatan melaut yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan dasar minimum (Kusnadi, 2007), tetapi kebijakan ini tidak berlangsung lama, dengan dikeluarkannya Keppres No. 39 tahun 1980, yang isinya antara lain, pertama penghapusan pengoperasian kapal trawl, yang dinilai merugikan nelayan tradisional, karena pukut harimau memiliki jaring dengan daya tangkap sampai ukuran benih dan ikan-ikan yang semula dapat ditangkap oleh nelayan tradisional juga tertangkap olehnya, hal itu dianggap merugikan nelayan tradisional, kedua, pencanangan program pemberian kredit perikanan kepada para nelayan, yang diwujudkan dalam bentuk paket alat tangkap, yaitu perahu, mesin dan jaring (Suyanto, 1996), dengan paket alat tangkap

tersebut, disamping nelayan dapat memiliki alat tangkap sendiri juga diharapkan nelayan dapat mengeliminir resiko-resiko alam, seperti cuaca buruk, angin topan dan gangguan-gangguan alam lain selama melaut.

Kenyataan juga membuktikan bahwa, motorisasi dan alat tangkap menyebabkan kesenjangan ekonomi yang semakin lebar antara nelayan dan juragan (Salman,1995 dan Suyanto, 1996), akibat adanya pranata bagi hasil yang memberikan porsi besar kepada pemilik modal, namun memberikan porsi sangat kecil bagi penyumbang tenaga kerja. Aspek negatif lainnya adalah kehadiran motorisasi dan alat tangkap menyebabkan ketergantungan nelayan yang tinggi pada pihak luar (taoke) dan posisi nelayan semakin terjepit dalam hubungan patron-klien (Mubyarto, 1993). Sementara itu Emerson (1979) dalam Mubyarto (1984), mengatakan bahwa, motorisasi juga membawa dampak negatif yaitu: menurunnya produksi dan produktivitas nelayan. Emerson menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan munculnya dampak negatif tersebut yaitu: 1) dengan motorisasi ikan-ikan yang sebelumnya dapat ditangkap oleh nelayan tradisional akan disedot oleh nelayan yang memiliki kapal-kapal modern bermesin dan alat-alat yang berdaya tangkap besar, sehingga produktivitas nelayan tradisional menurun, 2) karena faktor alamiah, dimana kenaikan

produksi hanya terjadi sementara, tetapi kemudian diikuti oleh penurunan segera setelah tercapai Maximum Sustainable Yield (MSY). Walaupun diakui, penggunaan motor dan alat tangkap yang lebih modern, juga mempunyai dampak positif antara lain: daya tangkap yang lebih besar dan daerah jangkauannya sangat jauh, selain itu frekuensi turun ke laut menjadi lebih sering, sehingga kegiatan penangkapan ikan tidak lagi tergantung pada musim Timur (musim panen) atau musim Barat (musim paceklik) (Kepas, 1997). Bahkan menurut Kusnadi (2002), setelah seperempat abad kebijakan modernisasi perikanan dilaksanakan, tingkat kesejahteraan hidup nelayan tidak banyak berubah secara substantif. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni melebarnya kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok sosial dalam masyarakat nelayan dan meluasnya kemiskinan. Dengan demikian, ketidakpastian hidup senantiasa membayangi kehidupan nelayan dan menurut Kusnadi (2007), nelayan akan mengalami tiga persoalan yang sangat krusial, yaitu: (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa, masyarakat nelayan melakukan berbagai strategi untuk

mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penerapan strategi bertahan hidup ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber nafkah yang ada. Upaya yang dilakukan rumah tangga nelayan, tidak hanya menerapkan salah satu bentuk strategi bertahan hidup, tetapi kombinasi dari berbagai bentuk strategi. Tetapi strategi tersebut, tergantung pada ketersediaan waktu, tenaga dan berbagai sumber nafkah lain yang dimiliki.

Salah satu strategi tersebut adalah melakukan diversifikasi pekerjaan (Haryono, 2005) seperti buruh tani, tukang becak, buruh bangunan dan pekerjaan serabutan lainnya. Strategi lainnya adalah melibatkan anggota rumah tangga yaitu istri dan anak untuk mencari pekerjaan di luar perikanan (Purwanti, 2010). Disamping itu, nelayan juga menerapkan strategi non produksi (strategi sosial) yang melibatkan nilai-nilai tradisional yaitu strategi berbasis modal sosial dengan memanfaatkan kelembagaan kesejahteraan asli dan pola hubungan non produksi yang terdapat pada komunitas nelayan adalah kelompok pengajian, kelompok simpan pinjam dan arisan (Kusnadi, 1997). Kegiatan ini sangat sederhana, fleksibel dan adaptif terhadap kondisi-kondisi sosial ekonomi, serta sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan, terutama yang kurang mampu, berfungsi untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke

sumberdaya ekonomi yang tersedia dilingkungannya.

Dengan realitas kehidupan nelayan yang demikian, sangat sulit merumuskan dan membangun kualitas sumberdaya nelayan, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumberdaya pesisir yang ada di lingkungan kerja dan tempat tinggal mereka. Sehingga perlu dipikirkan solusi untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir, khususnya rumah tangga nelayan skala kecil, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Rumahtangga Nelayan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya.

Ragam mata pencaharian yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan menunjukkan bagaimana interaksi yang terjadi antara rumah tangga nelayan dengan kehidupan sehari-hari, dan hal ini juga menunjukkan bahwa mata pencaharian sifatnya dinamis sejalan dengan kerja yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan. Kedinamisan ini akan menghasilkan kepribadian yang mandiri, karena ia selalu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan situasi sosialnya. Strategi Rumahtangga Nelayan ini menerangkan bagaimana rumah tangga nelayan melakukan proses pemenuhan kebutuhan hidup untuk eksistensi rumah tangganya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Lingkungan Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di dasarkan pada pertimbangan bahwa Lingkungan Bahowo memiliki potensi sumberdaya pesisir dan mata pencaharian masyarakatnya pada umumnya adalah nelayan tradisional dan melakukan beragam mata pencaharian untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sampel penelitian ditentukan secara sensus sebab populasinya kecil, menurut Sugiyono (2012), apabila populasi kurang atau sama dengan 100 lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel. Sampel penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga dan istrinya yang tinggal di Lingkungan Bahowo, dengan jumlah 106 Kepala Keluarga. Walaupun jumlahnya lebih dari 100 KK (106 KK), tetapi peneliti menganggap kelebihanannya sangat kecil.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei yaitu menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang ada sekarang dan juga menerangkan hubungan antar fenomena dan membuat interpretasi dan mendapatkan makna dari fenomena yang diteliti (Nazir, 2003). Menurut Singarimbun dan Effendy (1989), maksud metode survei adalah mengambil sampel

dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengambilan data primer yang diambil dari responden, sedangkan data sekunder diambil dari instansi yang terkait dengan penelitian yang dimaksud.

Informasi pada penelitian ini banyak menggunakan data primer, antara lain: 1) data dari pemerintah kelurahan, pemuka masyarakat dan informan berupa potensi sumberdaya yang ada, ragam mata pencaharian, 2) data dari responden berupa: karakteristik rumah tangga nelayan, mata pencaharian pada musim tangkap (musim Timur) dan mata pencaharian pada musim paceklik (musim barat), mata pencaharian yang dilakukan oleh istri dan anak-anak, modal produksi, jenis alat tangkap yang digunakan, kegiatan proses produksi, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, hubungan nelayan dengan tempat pemasaran hasil tangkapan.

Data sekunder diperoleh dengan beberapa cara yaitu: melalui dokumen-dokumen pendukung atau laporan dari dinas/instansi terkait dengan penelitian ini, seperti dinas perikanan dan kelautan, data kependudukan dari kantor desa, Biro Pusat Statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) lapangan dalam

waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Data yang dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu: kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif diproses dengan cara mentabulasi lalu menjumlahkan, membandingkan, mempresentasikan serta menginterpretasikan data berdasarkan pengkategorisasiannya (Arikunto, 1996). Sedangkan data kualitatif diproses melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sitorus, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi RumahTangga Nelayan

Lingkungan Bahowo adalah salah satu lingkungan yang ada di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado. Masyarakat yang bermukim di lingkungan tersebut adalah masyarakat pesisir yang mengandalkan sumberdaya

pesisir dan laut untuk mata pencaharian mereka. Pendapatan perkapita pertahun adalah Rp 18.791.209,-. Keadaan ini mengindikasikan bahwa masyarakat di lingkungan Bahowo dikategorikan ke dalam masyarakat miskin. Hal ini juga ditandai dengan rumah-rumah yang dimiliki oleh penduduk sangat sederhana, berdinding bambu dengan lantai tanah dan perabotannya juga sangat sederhana.

Tingkat pendidikan Sekolah Dasar menempati urutan tertinggi yaitu 45,62 % dan hanya 20,95 % yang berpendidikan SMA. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan formal penduduk dapat dikatakan rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan di daerah penelitian ini, diantaranya keterbatasan jumlah sekolah yang tersedia, kemampuan ekonomi yang masih rendah, budaya kerja sebagai nelayan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keahlian khusus serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memerlukan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Lingkungan Bahowo mempunyai jumlah penduduk 377 jiwa dan 106 Kepala Keluarga. Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Bahowo 70 % adalah nelayan sedangkan lainnya adalah petani, tukang/jasa dan PNS. Sebagaimana wilayah pesisir lainnya, kehidupan masyarakat di Lingkungan Bahowo sangat

bergantung pada pemanfaatan sumberdaya pesisir, namun kegiatan mereka hanya terbatas sebagai nelayan penangkap ikan, sehingga apabila musim barat atau musim paceklik, mereka akan mencari pekerjaan alternatif untuk kelangsungan hidup keluarganya.

Secara garis besar, nelayan yang ada di Lingkungan Bahowo dibagi dalam dua kategori, yaitu nelayan pemilik perahu dan nelayan yang menyewa perahu. Nelayan pemilik perahu adalah nelayan pemilik perahu beserta alat tangkapnya yaitu jaring, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain, sedangkan nelayan yang menyewa perahu adalah nelayan yang menyewa perahu dari pemilik perahu, tetapi alat tangkap (jaring) miliknya sendiri. Jumlah nelayan yang terbanyak dari kedua kategori tersebut adalah nelayan pemilik perahu. Namun perahu yang dimiliki berukuran kecil, yaitu jenis perahu katinting berkapasitas 2 orang dengan motor tempel berkekuatan 5 PK atau menggunakan tenaga manusia. Dengan alat tangkap yang sederhana ini, wilayah operasional penangkapan ikan hanya terbatas di sekitar perairan pantai. Selain itu ketergantungan terhadap musim juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan dapat melaut, terutama pada musim ombak.

Keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh nelayan di Lingkungan Bahowo, menyebabkan hasil tangkappun tidak sesuai

yang diharapkan. Hasil tangkap lebih banyak digunakan untuk konsumsi keluarga daripada untuk dijual. Sedangkan bagi nelayan yang menyewa perahu, harus membagi hasil tangkapan dengan pemilik perahu, dengan cara sistem bagi hasil, yaitu setelah dikurangi biaya operasional, sisanya dibagi dua antara pemilik perahu dan penyewa perahu.

Untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat di Lingkungan Bahowo, maka pada tahun 2003, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara melalui Dinas Perikanan dan Kelautan telah memberikan bantuan alat tangkap berupa perahu katinting sebanyak 5 unit. Bantuan ini diberikan kepada nelayan yang tidak memiliki perahu, namun hal ini tidak membawa dampak positif untuk peningkatan kesejahteraan karena jumlah unit yang kurang dan nelayan yang diberikan tidak memiliki modal untuk membeli sarana produksi penangkapan (BBM dan jaring).

Kemudian pada tahun 2005, kembali pemerintah memberikan bantuan Pamboad sebanyak 2 unit. Pamboad adalah alat tangkap sejenis katinting yang ukurannya lebih besar dilengkapi dengan motor tempel ukuran 80 PK. Tetapi bantuan ini tidak sesuai dengan keadaan lingkungan pesisir wilayah Bahowo. Pamboad mempunyai lunas yang agak dalam sehingga dalam pengoperasiannya, mesin sering tersangkut

karang, menyebabkan pambod cepat rusak dan nelayan tidak memiliki modal untuk memperbaikinya. Ternyata bantuan ini juga tidak memberikan hasil yang memuaskan dan tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bahowo.

Untuk menyasati kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir di lingkungan Bahowo, ada yang menjual tanah miliknya kepada pemilik modal baik lokal maupun orang asing. Pemilik modal lokal membeli tanah hanya untuk investasi dan tidak membangun rumah atau tempat tinggal, tetapi pemilik tanah semula berubah status menjadi penggarap atau penjaga. Sedangkan pemilik modal orang asing membeli tanah dan membangun villa atau cottage karena lingkungan alam sekitar Bahowo yang indah dan dekat dengan Pulau Bunaken yang terkenal dengan keindahan taman lautnya.

Strategi RumahTangga Nelayan

Strategi rumahtangga nelayan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di lingkungan Bahowo adalah strategi sosial dan strategi ekonomi. Strategi sosial merupakan strategi yang didasarkan pada penggunaan lembaga tradisional dan jejering sosial yang ada di sekitar rumah tangga nelayan, sedangkan strategi ekonomi dilakukan dengan cara menggunakan struktur alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga.

1. Strategi Sosial

Strategi sosial yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan di lingkungan Bahowo antara lain: (a). Meminjam pada pemilik modal, (b) membentuk kelompok simpan pinjam, (c) aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Meminjam pada pemilik modal atau pemilik perahu, dilakukan terutama pada musim barat (musim paceklik), sebab musim ini nelayan tidak melaut, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan meminjam kepada pemilik modal atau pemilik perahu. Untuk membayar pinjaman, maka nelayan akan menjual hasil tangkapan pada pemilik modal dan utang akan dibayar dengan cara menyicil sesuai dengan kesepakatan bersama. Secara umum nelayan akan memperoleh jaminan sosial ketika mereka membutuhkan dana, tetapi pada kenyataannya keuntungan yang lebih besar diperoleh pemilik modal, sebab mereka yang menentukan mekanisme pemasaran.

Kelompok simpan pinjam adalah pranata tradisional yang masih berkembang di masyarakat nelayan Bahowo. Kelompok ini beranggotakan ibu-ibu rumah tangga nelayan di bawah naungan organisasi keagamaan. Setiap melakukan pertemuan, sedapat mungkin ibu-ibu melakukan simpanan dan simpanan ini dapat dipinjamkan kepada ibu-ibu lainnya. Simpanan diberikan pada akhir tahun

beserta bunga dari simpanan. Kegiatan ini cukup membantu ibu-ibu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Keaktifan dalam setiap kegiatan sosial dalam masyarakat, ternyata juga menjadi strategi sosial dalam masyarakat nelayan di lingkungan Bahowo. Kegiatan sosial, yang berhubungan dengan masyarakat pesisir adalah menjaga kelestarian alam laut. Kegiatan ini antara lain: melakukan penangkapan ikan disekitar hutan bakau dengan menggunakan lampu petromax atau senter yang dilakukan secara beramai-ramai, apabila hasil tangkapan banyak, dapat diolah untuk konsumsi beberapa hari kedepan, sehingga membantu dalam hal pengeluaran konsumsi. Sedangkan kegiatan sosial lainnya adalah saling membantu ketika ada tetangga yang membuat hajatan (perkawinan, syukuran), yaitu tidak hanya memberi dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk makanan dan tenaga kerja.

2. Strategi Ekonomi

Strategi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di lingkungan Bahowo adalah (a) diversifikasi pekerjaan dan (b) pola nafkah ganda. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik dibidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang dapat dilakukan oleh masyarakat sangat tergantung pada

sumberdaya yang tersedia di lingkungan tersebut.

Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Bahowo adalah buruh tani, buruh bangunan di kota Manado dan pekerjaan serabutan lainnya. Wilayah Lingkungan Bahowo juga merupakan lahan pertanian, yang didominasi dengan tanaman kelapa, sehingga apabila nelayan tidak melaut, mereka bekerja sebagai buruh panjat kelapa kemudian membuat kopra. Pekerjaan sebagai buruh bangunan adalah alternatif lain dari diversifikasi pekerjaan. Pekerjaan sebagai buruh bangunan di lakukan di Kota Manado, mereka mencari proyek-proyek bangunan besar, yang membutuhkan tenaga buruh. Karena jarak yang cukup jauh dan membutuhkan dana transportasi, maka jika melakukan pekerjaan ini, nelayan hanya seminggu sekali pulang kerumah.

Pola nafkah ganda, tidak banyak dilakukan oleh nelayan, sebab nelayan biasanya sudah lelah sehabis melaut. Tetapi anggota keluarga (istri dan anak-anak) biasanya terlibat dalam melakukan diversifikasi. Anak-anak yang sudah mampu melakukan kerja, biasanya ikut melaut mencari ikan atau membersihkan perahu yang baru tiba melaut. Anak-anak ini akan memperoleh upah dari hasil pekerjaan mereka. Sedangkan ibu-ibu rumah tangga melakukan pekerjaan sebagai buruh cuci pakaian atau bekerja di vila-vila

yang ada di lingkungan Bahowo. Dengan demikian seluruh keluarga melakukan beragam pekerjaan untuk membantu keuangan keluarga.

KESIMPULAN

Rumah tangga nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya pada musim timur karena keterbatasan pada alat tangkap yang digunakan, mengakibatkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan masih rentan terhadap kemiskinan, walaupun pemerintah telah memberikan bantuan alat tangkap, namun belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, mereka melakukan strategi sosial dan strategi ekonomi. Strategi sosial dilakukan dengan cara a). Meminjam pada pemilik modal, (b) membentuk kelompok simpan pinjam, dan (c) aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Strategi ini cukup membantu, walaupun sifatnya hanya sementara. Sedangkan strategi ekonomi dilakukan dengan cara (a) diversifikasi pekerjaan dan (b) pola nafkah ganda. Ragam kerja yang dilakukan oleh nelayan adalah buruh tani, buruh bangunan dan pekerjaan serabutan lainnya. Pola nafkah ganda dilakukan oleh istri dan anak-anak yang sudah boleh bekerja. Istri melakukan pekerjaan buru cuci dan kerja di vila,

sedangkan anak-anak ikut melaut dan membersihkan perahu. Hal ini sangat membantu untuk kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto, 1996. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chamber Robert, 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. LP3ES, Jakarta.
- Haryono Tri Joko Sri, 2005. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan. Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup*. *Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan*. Vol.7 No. 2, Juli – Desember 2005.
- Kepas, 1997. *Pola Umum Sistem Pertanian Tangkap Pantai Utara Pulau Jawa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Kusnadi., 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. LKiS Yogyakarta.
- , 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya perikanan*. LKis. Yogyakarta.

- , 1997. Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan. Prisma 7, Juli – Agustus, 1997.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michael Dove, 1984. Nelayan dan Kemiskinan. Studi Antropologi di Dua Desa Pantai. Rajawali, Jakarta.
- Mubyarto, 1993. Riau Menatap Masa Depan. Aditya Media Yogyakarta.
- Nasir M., 2003. Metodologi Penelitian. Cetakan kelima. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pollnac Richard B., 1988. Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil. Dalam M.M. Cernea, Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan. UIP. Jakarta.
- Purwanti Puji, 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil. Universitas Brawijaya Press (UB Press) Malang.
- Salman Darmawan, 1995. Kemiskinan Struktural dan Polarisasi Sosial Pada Masyarakat Nelayan. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Singarimbun dan Efendi, 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Sitorus MT.Felix., 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial. IPB - Bogor.
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suyanto Bagong, 1996. Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan. Aditya Media. Yogyakarta.
- Syahyuti, 1995. Keterasingan Sosial dan Eksploitasi Terhadap Buruh Nelayan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Puslitbang Pertanian Bogor. Volume 13 No. 2. Desember 1995.